

Manajeria

Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan

Kepemimpinan Kiai Berbasis Nilai Salaf dan Khalaf dalam Membentuk Generasi Santri Berkarakter di Era Digital (Studi Kasus di Ponpes Tarbiyatul Muballighin)

Lailatusolihah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

lailatusoliha06@gmail.com

Ahmad Barizi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

abarizi_mdr@uin-malang.ac.id

Received: 12 – 07 – 2025. Published: 31 – 10 – 2025.

ABSTRAK

Era digital telah membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan pesantren, menuntut adanya pembaruan tanpa meninggalkan akar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan Kiai Bahrurrozi At-Taufiqi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mampu mengintegrasikan nilai-nilai salaf (tradisional) dan khalaf (modern) dalam membentuk karakter santri yang tangguh di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menggambarkan strategi kepemimpinan kiai dalam mempertahankan pembelajaran kitab kuning, tahfidzul Qur'an, dan nilai-nilai akhlak sambil memanfaatkan teknologi digital, program berbasis kompetensi, dan fasilitas pendidikan modern. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau mencerminkan pendekatan transformatif dan visioner, sejalan dengan konsep insan kamil menurut Al-Ghazali yang menekankan penyatuan akal dan akhlak. Santri tidak hanya dididik secara spiritual dan moral, tetapi juga dilatih menjadi individu yang kritis, kreatif, dan melek teknologi. Strategi integratif ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Kesuksesan Kiai Bahrurrozi menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dapat menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital yang kompleks dan dinamis.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kiai, Nilai Salaf dan Khalaf, Karakter Santri, Era Digital

ABSTRACT

The digital era has had a significant impact on the Islamic boarding school education system, demanding renewal without abandoning traditional roots. This study aims to examine how the leadership of Kiai Bahrurrozi At-Taufiqi at the Tarbiyatul Muballighin Islamic Boarding School is able to integrate salaf (traditional) and khalaf (modern) values in shaping resilient student character in the digital age. Using a qualitative case study approach, this research illustrates the kiai's leadership strategies in preserving classical learning such as kitab kuning studies, Qur'an memorization, and moral values, while simultaneously utilizing digital technology, competency-based programs, and modern educational facilities. The results show that his leadership reflects a transformative and visionary approach, in line with the concept of insan kamil according to Al-Ghazali, which emphasizes the unity of intellect and morality. Students are educated not only spiritually and morally, but also trained to be critical, creative, and digitally literate individuals. This integrative strategy positions pesantren as adaptive educational institutions that can face modern challenges without losing their scholarly identity. Kiai Bahrurrozi's success demonstrates that value-based leadership is key to addressing the complex and dynamic challenges of Islamic education in the digital era.

Keywords: Kiai Leadership, Salaf and Khalaf Values, Student Character, Digital Era.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan keagamaan di pesantren. Transformasi digital menuntut lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk mampu beradaptasi agar tidak tertinggal oleh arus zaman ¹. Di tengah tantangan tersebut, peran kepemimpinan kiai menjadi sangat strategis dalam menjaga jati diri pesantren sekaligus mendorong kemajuan melalui integrasi nilai-nilai tradisional (*salaf*) dengan pendekatan-pendekatan modern. Nilai-nilai salaf yang berakar pada tradisi keilmuan klasik Islam seperti keikhlasan, tawadhu, adab, dan kesederhanaan memiliki kekuatan dalam membentuk karakter santri yang kuat dan berakhlak. Pesantren salaf adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu ². Namun, dalam konteks digitalisasi, nilai-nilai tersebut perlu dikontekstualisasikan tanpa kehilangan substansinya agar relevan dengan tantangan zaman. Kepemimpinan kiai yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan pendekatan teknologi dan inovasi pendidikan khalaf sangat dibutuhkan untuk membentuk santri yang tidak

¹ Ruri Octari Dinata, Hilda Salman Said, and Tri Utami Lestari, "Workshop Sistem Informasi Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Modern As Suruur Kabupaten Bandung," *Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar 2*, no. 2 (2023): 2020–23, <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657>.

² Zuhriy M Syaifuddin, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf* (walisongo 19, 2011).

hanya unggul secara spiritual dan moral, tetapi juga melek digital, kritis, dan adaptif.

Kiai, sebagai pusat otoritas dan figur sentral dalam pesantren, memiliki peran ganda: menjaga kemurnian tradisi serta menjadi motor perubahan menuju transformasi pesantren yang inklusif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepemimpinan kiai yang transformatif, integratif, dan visioner menjadi kunci dalam menghasilkan generasi santri berkarakter yang mampu berperan aktif di era digital. Peran pesantren dalam membentuk karakter juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehidupan sehari-hari di pesantren yang penuh dengan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan sarana efektif dalam membangun kepribadian yang kuat. Interaksi antara santri dan kiai, sistem pengasuhan di asrama, serta kebiasaan hidup berjamaah membentuk suatu lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya karakter yang kokoh.

Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dijalani secara praktik di kehidupan keseharian santri. Perkara ini merupakan satu diantara keunggulan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Dalam era globalisasi dan krisis identitas yang sering kali menimbulkan degradasi moral di kalangan generasi muda, keberadaan pesantren menjadi sangat penting sebagai benteng pertahanan nilai-nilai luhur bangsa. Di saat banyak lembaga pendidikan menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, pesantren justru hadir dengan model pendidikan berbasis nilai-nilai salaf dengan modern. Dalam pembinaan santri, nilai-nilai karakter yang paling ditekankan adalah kemandirian, keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Gaya kepemimpinan Kiai sangat berdampak pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika santri, karena ini merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan. Tantangan utama bagi santri di era digital adalah dalam memilih informasi yang aksesnya masih terlalu sulit difilter, baik itu kabar hoaks maupun dalam merujuk referensi yang bukan Ahlussunnah Wal Jamaah. Kiai menanggapi pengaruh negatif digitalisasi dengan cara tetap memantau kegiatan santri agar tidak menyimpang dari syariah.

Kepemimpinan Kiai dalam konteks pesantren salafiyah tidak hanya merepresentasikan otoritas keagamaan, tetapi juga menjadi penentu arah transformasi pendidikan dan sosial di lingkungan pesantren. Hal ini dapat dilihat secara nyata pada sosok Kiai Bahrurrozi At-taufiqi, salah satu tokoh sentral di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, Reksosari, Suruh Kab. Semarang Jawa Tengah. Beliau dikenal sebagai pemimpin progresif yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai salaf dan khalaf dalam pendidikan pesantren. Visi beliau sangat jelas: mencetak generasi muballigh yang shalih-shalihah, jujur, berkarakter amanah, serta cerdas secara spiritual, sosial,

dan intelektual. Nilai-nilai salaf terus dihidupkan melalui pendekatan *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah*, sementara nilai-nilai khalaf ditransformasikan melalui pendidikan yang kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan adaptasi khalaf berupa kepemimpinan kolektif dan pengembangan pesantren struktural³.

Secara filosofis, pendekatan Kiai Bahrurrozi ini mencerminkan prinsip insan kamil sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pendidikan harus menyatukan antara dimensi akhlak dan akal. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah dan menyucikan jiwa melalui ilmu dan amal”⁴. Integrasi salaf dan khalaf yang dilakukan Kiai Bahrurrozi bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga kontekstual dalam berdakwah dan bermasyarakat. Salah satu suri tauladan yang beliau amalkan ialah beliau tidak pernah meninggalkan solat sunnah rawatib di berbagai keadaan, hal ini yang selalu beliau sampaikan kepada para santri. Selain, belajar, mengaji di pondok kita diajarkan juga untuk memperkuat/ meningkatkan spiritualitas kita kepada Allah Swt.

Di bawah kepemimpinannya, pesantren ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai salaf (tradisional), tetapi juga aktif berinovasi dengan pendekatan khalaf (modern), untuk menjawab tantangan zaman, khususnya di era digitalisasi yang serba cepat dan kompleks. Kiai Bahrurrozi memadukan pendekatan klasik seperti pengkajian kitab kuning, sorogan, tahfidzul Qur'an, dan istighosah dengan pendekatan modern berupa program pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kepenulisan, tilawah, dan silat. Strategi ini bertujuan membentuk generasi santri yang tidak hanya alim secara keilmuan, tetapi juga tangguh secara mental, sosial, dan spiritual. Adapun kegiatan pondok yang dilakukan ketika liburan melakukan setoran hafalah Al-Qu'ran secara daring melalui beberapa aplikasi online seperti google meet, zoom meeting dan Whatsapp. Integrasi ini tercermin pula dalam penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan belajar serta metode pembelajaran yang bervariasi di era digital, seperti gedung bertingkat, perpustakaan, dan lingkungan belajar yang bersih serta menyenangkan. Ini merupakan manifestasi dari upaya beliau membentuk lingkungan pendidikan yang seimbang antara lahiriah dan batiniah.

³ M Fathorrahman, “Komunikasi Kiai Dalam Kepemimpinan Kolektif Di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.” 11, no. 2 (2021): 283–97, <http://digilib.uinkhas.ac.id/23115/>.

⁴ Basori et al., “Dari Al-Ghazali Ke Ibnu Khaldun: Dialektika Konservatisme, Rasionalisme, Dan Pragmatisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (2025): 31–38, <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.882>.

Pengembangan kecerdasan *Intelligence Quotation* (IQ), *Emotional Quotation* (EQ), dan *Spiritual Quotation* (SQ) merupakan upaya Kiai Bahrurrozi untuk menciptakan *insan kamil* yang beraqidah, beriman, berakhlak, bertaqwa, dan berkompetensi dalam dunia dakwah Islamiah. Fasilitas modern seperti gedung kelas yang nyaman, gazebo untuk belajar, koperasi pondok, yang menyediakan berbagai kitab pembelajaran, halaman yang luas untuk melakukan pembelajaran diluar kelas, dan perpustakaan pondok mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri secara holistik. Dengan demikian, Kiai Bahrurrozi at-Taufiqi berhasil memadukan kekayaan tradisi pesantren dengan tuntutan zaman, menghasilkan generasi santri yang tidak hanya kokoh dalam ilmu agama, tetapi juga adaptif dan relevan di tengah arus digitalisasi. Kepemimpinan beliau juga menjadi contoh nyata bagaimana pesantren mampu bertahan, berkembang, dan bahkan menjadi garda terdepan dalam pembentukan generasi santri berkarakter.

Kepemimpinan Kiai Bahrurrozi memperlihatkan fondasi salafiyah dengan semangat inovasi kelembagaan serta memperluas jejak itu ke era digital dengan memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai. Keduanya mendemonstrasikan contoh konkret integrasi nilai salaf dan khalaf dengan tujuan membentuk generasi santri yang berkarakter, hal ini sejalan dengan tema penelitian: Kepemimpinan Kiai Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Salaf Dan Khalaf Dalam Membentuk Generasi Santri Berkarakter Di Era Digitalisasi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian berada pada penyelidikan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses kelompok, atau individu dalam suatu konteks tertentu. Kasus yang menjadi objek penelitian ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu. Peneliti berupaya mengumpulkan informasi secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pemilihan informan penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap memiliki relevansi dan keberagaman informasi terkait dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, informan penelitian terdiri dari Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dan asatidz yang dianggap memiliki pengetahuan yang valid mengenai lembaga dan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam tentang Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, mampu menyampaikan integrasi nilai salaf dan khalaf yang diterapkan.

PEMBAHASAN

1. Peran Kepemimpinan Kiai di Era Digital

Setiap pemimpin pasti memiliki gaya atau model yang melekat pada diri mereka. Ini akan memengaruhi apakah itu memengaruhi bawahan atau perkembangan lembaga atau organisasi yang mereka pimpin⁵. Kehadiran seorang kiai sebagai pemimpin dalam sebuah pesantren diakui secara luas karena dampak signifikannya dalam meningkatkan kualitas pesantren di mata masyarakat luas. Reputasi pesantren sering tercermin dalam kiai-nya, terutama jika mereka adalah pendiri pesantren tersebut. Pesantren membutuhkan seorang kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan, sementara kiai bergantung pada pesantren sebagai platform untuk memperkuat identitas mereka sebagai pemimpin masyarakat dan kepala lembaga pendidikan Islam⁶.

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan keagamaan di pesantren. Transformasi digital menuntut lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk mampu beradaptasi agar tidak tertinggal oleh arus zaman. Di tengah tantangan tersebut, peran kepemimpinan kiai menjadi sangat strategis dalam menjaga jati diri pesantren sekaligus mendorong kemajuan melalui integrasi nilai-nilai tradisional (salaf) dengan pendekatan-pendekatan modern. Kepemimpinan kiai yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan pendekatan teknologi dan inovasi pendidikan modern sangat dibutuhkan untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul secara spiritual dan moral, tetapi juga melek digital, kritis, dan adaptif. Kiai, sebagai pusat otoritas dan figur sentral dalam pesantren, memiliki peran ganda: menjaga kemurnian tradisi serta menjadi motor perubahan menuju transformasi pesantren yang inklusif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepemimpinan kiai yang transformatif, integratif, dan visioner menjadi kunci dalam menghasilkan generasi santri berkarakter yang mampu berperan aktif di era digital.

Kiai tidak hanya menjadi guru dalam aspek keilmuan keislaman, tetapi juga menjadi figur moral yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santri. Dalam filsafat pendidikan Islam, kiai adalah manifestasi dari *murabbi*, *muaddib*, dan *mu'allim* yang mengarahkan pendidikan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan akal (*ta'dib*), dan

⁵ A Supriani, Y., Basri, H., & Suhartini, *Peran Kepemimpinan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa*, 2023.

⁶ Agung Agus Setiawan and Benny Prasetya, "Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta ' Alimi Wonoasih Probolinggo" 7 (2023): 93–107.

pemindahan ilmu (*ta'lim*). Peran ini semakin kompleks di era digital, ketika santri dihadapkan pada disrupsi informasi dan nilai.

Sebagai contoh nyata, Kiai Bahrurrozi At-Taufiqi dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin menampilkan model kepemimpinan integratif dan kontekstual, yang mampu menjembatani nilai-nilai *salaf* dengan realitas *khalaf*. Di bawah kepemimpinan beliau, pesantren tidak hanya mempertahankan ciri khas pesantren salaf melalui pengajaran kitab kuning, tahfidzul Qur'an, dan kegiatan spiritual seperti istighosah, tetapi juga mengembangkan berbagai program modern. Di antaranya adalah pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta pemanfaatan teknologi seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp dalam proses belajar-mengajar saat liburan. Kiai Bahrurrozi juga menyediakan fasilitas modern yang mendukung kenyamanan belajar, seperti gedung bertingkat, perpustakaan digital, gazebo belajar, dan area terbuka untuk kegiatan santri. Semua ini menjadi bagian dari upaya beliau untuk menciptakan generasi santri yang seimbang secara lahiriah dan batiniah, menguasai ilmu agama sekaligus mampu menjawab tantangan zaman dengan percaya diri.

Peran kepemimpinan kiai di era digital adalah menjembatani nilai-nilai klasik pesantren dengan kebutuhan zaman modern. Kiai dituntut tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan Islam, tetapi juga mengadaptasi teknologi dan metode baru dalam pendidikan untuk menciptakan santri yang unggul secara spiritual dan kompetitif di era digital.

2. Integrasi Nilai-Nilai Salaf dan Modern

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama⁷. Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern Yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.

Pesantren harus menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pembelajaran yang tradisional. Banyak pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran berbasis kitab kuning dan model pendidikan klasik yang kurang familiar dengan teknologi modern. Menggabungkan kedua pendekatan ini tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pesantren menjadi tantangan besar bagi

⁷ Nata Abuddin, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

para kiai dan pengelola pesantren⁸. Integrasi berarti penggabungan yang harmonis antara dua sistem nilai tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam konteks pesantren, ini berarti menggabungkan kedalaman spiritual, moral salaf, kompetensi digital, dan adaptasi teknologi modern. Tujuan integrasi membentuk generasi santri yang berkarakter kuat secara ruhani, namun tetap relevan dan tanggap terhadap zaman.

Integrasi nilai-nilai salaf dan modern dalam konteks pendidikan pesantren merupakan respons terhadap tantangan zaman digital yang menuntut pembaharuan tanpa kehilangan jati diri tradisional. Nilai-nilai salaf, seperti keikhlasan, tawadhu, adab, kesederhanaan, dan kedalaman spiritual, merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri yang kuat. Di sisi lain, pendekatan modern atau nilai khalaf mencakup pemanfaatan teknologi digital, sistem pembelajaran klasikal, pendidikan keterampilan, serta penguatan kompetensi kognitif dan sosial yang dibutuhkan di era globalisasi.

Upaya integrasi ini bukan sekadar penggabungan formal antara dua pendekatan, tetapi sebuah harmonisasi nilai yang saling memperkuat. Pesantren tidak meninggalkan identitas klasiknya, melainkan mengadaptasi metode khalaf dalam penyampaian nilai-nilai tersebut. Misalnya, penggunaan aplikasi digital (Zoom, Google Meet, WhatsApp) untuk setoran hafalan Al-Qur'an saat liburan merupakan contoh konkret dari bagaimana teknologi digunakan untuk memperkuat pembelajaran agama. Namun, proses ini tidak mudah pesantren menghadapi tantangan dalam menjembatani dua dunia yang sangat berbeda: sistem salaf berbasis kitab kuning dan dunia digital yang dinamis serta instan. Kiai dan pengelola pesantren dituntut mampu menjadi jembatan untuk menggabungkan kedalaman ilmu agama dengan pemahaman teknologi dan keterampilan. Di sinilah nilai filosofis integrasi itu tampak: menjaga substansi salaf, menyerap metode khalaf.

Sebagai contoh, Kiai Bahrurrozi At-Taufiqi berhasil memadukan nilai-nilai klasik dan modern di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Melalui pendekatan berbasis *insan kamil* ala Al-Ghazali, beliau mengembangkan santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga unggul secara sosial dan digital. Program-program seperti tahfidzul Qur'an, sorogan, dan istighosah tetap dijalankan, namun dipadukan dengan pembelajaran berbasis kompetensi, penguatan bahasa asing, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis teknologi. Fasilitas modern yang disediakan seperti gedung bertingkat, perpustakaan, dan ruang belajar terbuka adalah manifestasi fisik dari semangat integrasi

⁸ Mukhamat Saini, "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi" 16 (2024): 342-56, <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>.

ini. Nilai-nilai salaf tidak ditinggalkan, namun dikemas ulang agar tetap relevan dan menarik bagi generasi digital.

3. Pendidikan Karakter Santri di Era Digital

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak akademis yang di dapatkan dari nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya ⁹. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat ¹⁰. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya ¹¹.

Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren tidak hanya bersifat teoritis, melainkan dijalani secara praktik di kehidupan keseharian santri. Hal ini merupakan salah satu keunggulan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Dalam pembinaan santri, nilai-nilai karakter yang paling ditekankan adalah kemandirian, keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Gaya kepemimpinan kiai sangat berdampak pada kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika santri, karena ini merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan. Namun, di era digitalisasi ini, muncul tantangan baru bagi santri. Tantangan utama adalah dalam memilih informasi yang aksesnya masih terlalu sulit difilter, baik itu kabar hoaks maupun dalam merujuk referensi yang bukan Ahlussunnah Wal Jamaah. Menanggapi pengaruh negatif digitalisasi, kiai memiliki peran penting untuk tetap memantau kegiatan santri agar tidak menyimpang dari syariah.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan pesantren, terlebih di era digital yang sarat tantangan moral

⁹ Neli Maulidiyah, "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2023): 16–40, <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.379>.

¹⁰ Kesuma Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012).

¹¹ Zulfan Syahansyah and Fatimatuzzahro, "IMPLEMENTASI PESANTREN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI ERA DIGITALISASI: (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang)," *Jurnal Studi Pesantren* 3, no. 1 (2023): 42–54, <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/909>.

dan informasi tanpa batas. Karakter santri dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang dijalankan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Namun, perkembangan digital menuntut adanya pendekatan baru dalam membimbing santri agar tetap berada dalam nilai-nilai Islam yang lurus. Di sinilah peran kepemimpinan kiai menjadi sentral, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mampu menjembatani nilai tradisional (salaf) dengan tuntutan zaman modern (khalaf).

Kiai Bahrurrozi At-Taufiqi, pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, merupakan contoh konkret kepemimpinan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai salaf dengan pendekatan digital. Di bawah kepemimpinannya, santri tetap mempelajari kitab kuning melalui metode sorogan, namun juga difasilitasi dengan teknologi seperti Zoom, WhatsApp, dan Google Meet untuk kegiatan hafalan saat liburan. Keteladanan beliau dalam menjaga ibadah sunnah, seperti tidak meninggalkan salat rawatib, menjadi model spiritual yang kuat bagi santri.

Selain itu, penyediaan fasilitas seperti gazebo belajar, perpustakaan digital, dan program pembelajaran berbasis kompetensi menunjukkan bagaimana pesantren beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan ruh pendidikannya. Strategi ini membentuk santri yang tidak hanya unggul secara agama, tetapi juga kritis, melek digital, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

PENUTUP

Kepemimpinan kiai dalam dunia pesantren tidak hanya berperan sebagai figur spiritual dan intelektual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman. Di era digital yang sarat dengan arus informasi global dan perubahan sosial yang cepat, kiai dituntut untuk menjaga nilai-nilai tradisional pesantren (salaf) sekaligus mengadopsi pendekatan-pendekatan modern (khalaf). Kombinasi dua pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter santri yang kokoh secara moral, spiritual, dan intelektual.

Melalui studi kasus pada Kiai Bahrurrozi At-Taufiqi, terbukti bahwa integrasi nilai salaf dan khalaf dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan pesantren. Kiai Bahrurrozi mempertahankan praktik-praktik pendidikan klasik seperti pengajian kitab kuning, tahfidzul Qur'an, dan istighosah, namun juga mengimplementasikan teknologi digital seperti Zoom, WhatsApp, dan Google Meet untuk kegiatan pembelajaran daring. Ditambah dengan fasilitas modern seperti perpustakaan digital, gazebo belajar, serta

program pembelajaran berbasis kompetensi, pesantren mampu bertransformasi menjadi lembaga yang adaptif namun tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Oleh karena itu, model kepemimpinan transformatif yang diusung oleh Kiai Bahrurrozi menjadi contoh konkret bagaimana pesantren dapat bertahan dan berkembang di era digital tanpa kehilangan esensinya. Kepemimpinan kiai yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai klasik dan modern terbukti efektif dalam membentuk santri yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga kritis, melek teknologi, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, integrasi nilai salaf dan khalaf adalah langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan Islam yang relevan, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di era modern.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan penelitian ini, disarankan agar seluruh pengelola dan pemimpin pesantren meningkatkan kapasitas dalam mengelola pendidikan berbasis integrasi nilai-nilai tradisional dan teknologi digital. Kiai, asatidz, dan tenaga pendidik harus senantiasa terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran, tanpa meninggalkan esensi pendidikan pesantren yang menekankan adab, akhlak, dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Basori, Izzatul'aisy Izzatul'aisy, Ade Zelda Savitri Siregar, And Daimatussalimah Daimatussalimah. "Dari Al-Ghazali Ke Ibnu Khaldun: Dialektika Konservatisme, Rasionalisme, Dan Pragmatisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, No. 2 (2025): 31–38. <https://doi.org/10.61132/Hidayah.V2i2.882>.
- Dharma, Kesuma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Dinata, Ruri Octari, Hilda Salman Said, And Tri Utami Lestari. "Workshop Sistem Informasi Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Modern As Suroor Kabupaten Bandung." *Prosiding Cosecant: Community Service And Engagement Seminar* 2, No. 2 (2023): 2020–23. <https://doi.org/10.25124/Cosecant.V2i2.18657>.
- Fathorrahman, M. "Komunikasi Kiai Dalam Kepemimpinan Kolektif Di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep." 11, No. 2 (2021): 283–97. <http://digilib.uinkhas.ac.id/23115/>.
- Neli Maulidiyah. "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren Pada Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2023): 16–40. <https://doi.org/10.62490/Latahzan.V15i1.379>.
- Saini, Mukhamat. "Pesantren Dalam Era Digital: Antara Tradisi Dan Transformasi" 16 (2024): 342–56. <https://doi.org/10.25124/Cosecant.V2i2.18657.2>.

- Setiawan, Agung Agus, And Benny Prasetya. "Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta ' Alimi Wonoasih Probolinggo" 7 (2023): 93–107.
- Supriani, Y., Basri, H., & Suhartini, A. *Peran Kepemimpinan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa*, 2023.
- Syahansyah, Zulfan, And Fatimatuzzahro. "Implementasi Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Era Digitalisasi: (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Gondanglegi Kab. Malang)." *Jurnal Studi Pesantren* 3, No. 1 (2023): 42–54.
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/909>.
- Syaifuddin, Zuhriy M. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Walisongo 19, 2011.